

Extreme Solution: Menggugat Sistem Moneter (Fiat Currency) Menuntut Keadilan Kemanusiaan

Extreme Solution: Challenging The Monetary System (Fiat Currency) Demands Humanitarian Justice

Saiddaeni Saiddaeni

daenisaid17@gmail.com

UIN Raden Mas Said Surakarta

Faculty of Islamic Economics and Business

Abstract

The purpose of this article is to provide a solution to a monetary system that uses unfair fiat currency and violates human rights by stealing other people's wealth as the amount of money created increases. The problem from the 16th century until now was about a very stupid human invention, namely turning checks or bonds into money. Where this check has no intrinsic value in each piece. Meanwhile, humans have made huge discoveries using gold and silver coins of standard sizes for transactions. The urgency is that everyone must get justice and security in terms of the assets they own. This systematic theft must be resolved as soon as possible. This research method is a literature review using primary and secondary sources. The research results show that the solution to the dangers of fiat currency has been proven to be unjust to humans and detrimental to many people and even countries. The solution is to return to the Barter system. Barter could be a more equitable and sustainable measure for humanity, avoiding dependency and inflation on 'unique pieces of paper' that lose their value over time and restoring more basic values related to life and natural resources.

Keywords : Fiat, Monetary System, Currency, Money Creation.

Abstrak

Tujuan artikel ini dituliskan untuk memberikan solusi dari sistem moneter yang menggunakan mata uang fiat yang tidak adil dan melanggar hak kemanusiaan dengan mencuri kekayaan orang lain dengan seiring bertambahnya jumlah uang yang diciptakan. Masalah di abad ke 16 hingga sekarang mengenai penemuan manusia yang sangat bodoh yakni menjadikan cek atau obligasi menjadi uang. Dimana cek ini tidak memiliki nilai intrinsik di setiap potongannya. Sedangkan manusia sudah memiliki penemuan yang sangat besar dengan menggunakan koin emas dan perak dengan ukuran yang standar untuk transaksi. Urgensinya dimana setiap orang harus mendapatkan keadilan dan keamanan dalam hal harta yang dimilikinya. Pencurian dengan tersistem ini harus segera diselesaikan secepatnya. Metode penelitian ini literature review dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian bahwa, solusi dari bahaya mata uang fiat yang sudah terbukti zalim terhadap manusia dan merugikan banyak orang bahkan negara. Solusinya adalah kembali ke sistem Barter. Barter dapat menjadi langkah yang lebih adil dan berkelanjutan kemanusiaan, menghindari dependensi dan inflasi pada 'kertas unik' yang kehilangan nilainya seiring waktu dan memulihkan nilai-nilai yang lebih mendasar terkait dengan kehidupan dan sumber daya alam.

Kata Kunci : Fiat, Sistem Moneter, Currency, Money Creation.

Pendahuluan

Masalah di abad ke-16 hingga sekarang mengenai penemuan manusia yang sangat bodoh yakni menjadikan cek atau obligasi menjadi uang. Fenomena ini terjadi ketika standar emas (gold standard) berubah menjadi fractional reserve banking (uang tanpa didukung emas). Dimana cek/uang kertas ini tidak memiliki nilai intrinsik di setiap potongannya. Berdasarkan

data dari Bank Indonesia (BI) nilai tukar rupiah semakin melemah terhadap dollar diangka Rp. 16.305 tanggal 23 April 2024 (Kurs Transaksi BI, 2024). Dapat dilihat juga pada data di kementerian perdagangan RI tepat 20 tahun yang lalu pada 2004 bulan April nilai rupiah terhadap dollar Rp. 8,661. Lebih jauh lagi pada 1996 nilai rupiah terhadap dolar Rp. 2,383 di tahun itu (Kemendag, 2020). Pertanyaan mendasarnya, kemana nilai selisih dari angka-angka tersebut hilang?

Untuk memahaminya perlu kembali mengkaji kemasalu dimana manusia sudah memiliki penemuan yang sangat besar dengan menggunakan koin emas dan perak dengan ukuran yang standar untuk transaksi. Apa yang terjadi sehingga kertas unik ini dijadikan uang? Dalam sejarah uang yang digunakan dalam perdagangan dikenal selama ribuan tahun menggunakan emas. Dalam sejarah mesir kuno sekitar 4000 SM-2000 SM manusia sudah menggunakan emas sebagai alat transaksi (Dahlia, 2022). Penggunaan emas sebagai alat transaksi merupakan penemuan besar umat manusia. Dimana dahulu masyarakat sehari-hari masih berpikir untuk pemenuhan kebutuhan pangannya dengan transaksi secara barter. Masyarakat dahulu disibukkan dengan pertukaran bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan.

Contohnya ikan hanya ada di laut, masyarakat pegunungan jika ingin makan ikan harus bertukar dengan nelayan menggunakan hasil panen sayur nya begitupun sebaliknya. Setelah penemuan besar manusia dengan menggunakan emas sebagai alat transaksi. Manusia tidak lagi disibukkan dengan transaksi barter yang banyak menyita waktu (Ma'arif, 2019). Penggunaan emas sejak dahulu sudah diakui keberhargaannya. Kesepakatan ini tidak lain dikarenakan psikologis manusia yang menyukai emas dan menganggap nya barang yang berharga. (Kemenag, 2023).

Ketika manusia tidak lagi disibukkan dengan sistem barter. Pada akhirnya manusia dapat menggunakan waktunya untuk aktivitas lainnya, sehingga terus berkembang di berbagai macam sektor. Tetapi penemuan manusia menggunakan emas sebagai alat transaksi belum sepenuhnya sempurna. Dikarenakan terdapat masalah yang dihadapi ketika menggunakan emas sebagai alat transaksi. Dimana emas saat diitmbang memiliki bentuk dan berat yang berbeda.

Permasalahan ini dapat diatasi dengan standarisasi koin emas. Dalam sejarah romawi Julius Caesar 46 SM memperkenalkan standarisasi koin emas dan perak. Koin emas ini menjadi penemuan manusia yang terhebat sepanjang sejarah, kenapa? Karena dengan menggunakan koin emas manusia memiliki alat yang setara dalam transaksi ekonominya.

Kemudian diskusi selanjutnya, apa yang menyebabkan koin emas ini digantikan dengan *currency* (mata uang)? Dalam sejarah keuangan dunia, penyebab berubahnya standarisasi koin emas dengan *currency* yakni disebabkan perang. Perang yang terjadi bertahun-tahun bahkan abad tentunya akan memakan anggaran yang besar. Bisa dilihat dalam sejarah perang Yunani dan Romawi, dimana dahulu Yunani merupakan kota-kota yang sejahtera dan stabil secara ekonomi. Kemudian menjadi hancur dan peradabannya tidak ada lagi sekarang.

Kenapa itu terjadi dahulu jaya kemudian hancur? Ya, disebabkan perang. Ekonomi dalam suatu negara akan hancur dan *collaps* diakibatkan peperangan. Penjelasan singkat perubahan dari *gold standard* menuju ke *currency* dalam Maloney (2008), Diawali dengan menipisnya tabungan emas di suatu negara. Kemudian karena emas semakin menipis dan barang riil di masyarakat jumlahnya tidak berkurang juga maka terjadi ketimpangan perputaran

uang dan barang di masyarakat (*supply and demand*). Pemerintah dalam hal ini menggunakan cara instan dengan mencampurkan emas dan tembaga untuk dijadikan koin-koin baru.

Dengan anggapan hal ini dapat menyeimbangkan jumlah uang dan barang di masyarakat. tetapi justru ini merupakan kesalahan fatal yang diperbuat manusia, kenapa? Karena hal ini menciptakan *currency* (mata uang). Pada akhirnya satu koin emas akan dihargai dengan 5 koin campuran. Kemudian menjadi satu koin emas menjadi 10 koin campuran. Dan terus berlanjut hingga seperti saat ini satu gram emas dihargai dengan harga Rp. 1.000.000. pada seterusnya emas tetap tidak dapat tergantikan.

Dalam sejarah keuangan dunia di abad ke 20 penyebab pergantian standar emas ke *currency* disebabkan perang juga. Sebut saja Perang Dunia I dan II. Dan sejarah perubahan dari *gold standard* menuju *currency* kembali terulang sampai saat ini di tahun 2024. Celakanya tidak banyak orang yang faham bahayanya. Jika belajar dari sejarah negara sebesar Yunani saja hancur akibat menggunakan sistem *currency* (Maloney, 2022).

Kehancuran diakibatkan *currency* mungkin sudah tidak asing lagi. Ambil contoh di tahun 1955, 1971, 1998, 2008. Ditahun berapa lagi dan kenapa tidak belajar dari sejarah (*history*) keuangan, bahwa keuangan menggunakan sistem FIAT *currency* merupakan kesalahan besar dalam perekonomian. FIAT *currency* benar-benar tidak berharga hanya sebuah kertas unik yang dihasilkan oleh mesin. Sehingga jumlahnya diatur sesuka otoritas pemerintah. Tentunya dalam sistem moneter $M \times V = P \times Q$, keuangan jumlah $M =$ itu tidak boleh berubah. Karena akan mempengaruhi $Q =$ dalam sektor barang riil. Pada akhirnya merubah $P =$ Harga pasar dan $V =$ Jumlah uang yang beredar di masyarakat (akan dijelaskan di pembahasan).

Masalah yang semua orang tanpa sadar mengalami pencurian uang pada sistem moneter yang menggunakan FIAT *Currency*. Sering disebut inflasi dalam teori ekonomi modern (Harriss, 1975). Namun, sebenarnya itu merupakan pencurian uang/harta kekayaan tanpa sadar. Untuk itu artikel ini dituliskan untuk memberikan solusi dari sistem moneter yang menggunakan FIAT *Currency* yang tidak adil dan melanggar hak kemanusiaan dengan mencuri kekayaan orang lain dengan seiring bertambahnya jumlah uang yang diciptakan. Dimana setiap orang harus mendapatkan keadilan dan keamanan dalam hal harta yang dimilikinya. Pencurian dengan tersistem ini harus segera diselesaikan secepatnya. Semoga dalam artikel ini dapat memberikan wawasan yang baik mengenai keuangan dan sejarahnya. Walaupun belum tentu langsung selesai masalah keuangan ini, setidaknya peneliti sudah berusaha untuk menyuarakan dalam bentuk pengetahuan untuk masyarakat luas.

Metode

Metode penelitian ini *literature review* dengan menggunakan sumber primer dan sekunder (Xiao & Watson, 2019). Menggunakan literatur ekonomi moneter modern (primer), kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan sumber-sumber literatur yang membahas ekonomi Islam. Alasan menggunakan ekonomi islam sebagai pembanding, disebabkan sejarah panjang kejayaan Islam dalam mengatur perekonomian dinilai sangat bagus, sehingga menarik untuk dipelajari. Diperkuat juga dengan pendapat ahli ekonomi dan sejarah keuangan. Setelah terkumpul informasi dari berbagai sumber kemudian dilanjutkan dengan *systematic literature Review* (Rother, 2007). Sehingga dihasilkan pemahaman yang disederhanakan dengan poin-poin penting yang harus disampaikan di tulisan. Dengan metode ini akan memberikan solusi

yang tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang saja. Sehingga secara dasar keilmiahan dapat dipertanggung jawabkan.



Gambar 1 : Proses Dalam Penelitian

Pembahasan

Dalam perekonomian *supply and demand* harus terjaga, jangan sampai jumlah uang yang beredar lebih banyak daripada barang riil dihasilkan yang dibutuhkan masyarakat. ketika salah satunya tidak *balance* (seimbang) akan mempengaruhi harga dan keberhargaan uang tersebut. Permasalahan yang terjadi ketika menggunakan sistem *FIAT Money* yakni ketika jumlah uang yang beredar terus bertambah tanpa diimbangi sektor riil yang meningkat juga. Uang terus menerus diciptakan dengan sistem *money creation*.

Dalam penelitiannya Deledi, dkk. (2019) menunjukkan bahwa, Penciptaan uang ini dilakukan dengan cara *deposit* dan *loan* (pinjaman). Alur ini terus berlanjut hingga bunga yang ada tidak akan pernah untuk dibayarkan.



Gambar 2 : Proses Penciptaan Uang (*Money Creation*)

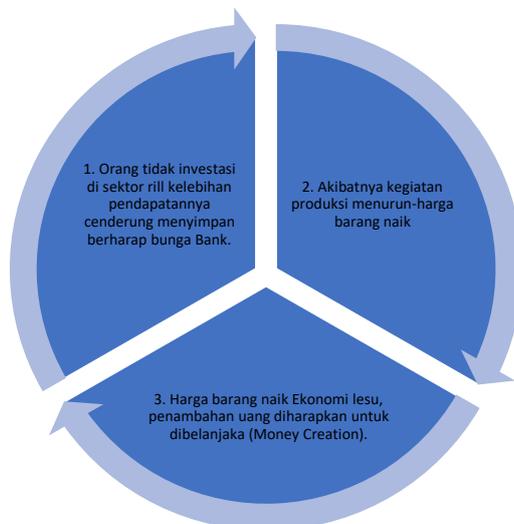
Giro wajib minimum nya misal 5%, maka bank hanya wajib memiliki cadangan 10 juta, sisanya Rp. 190 juta dapat dipinjamkan ke pihak lain. Dari giro wajib minimum ini sebenarnya uang yang disimpan di bank pada dasar nya tidak diam melainkan bergerak untuk *load* (dipinjamkan ke pihak lain). Jika pinjaman tersebut digunakan untuk menghasilkan barang Riil tentu akan meningkatkan produksi, membuka lapangan kerja dan bermanfaat untuk masyarakat. Kenyataan nya yang terjadi di lapangan tidak selalu seperti itu, kredit tidak selalu mengarah ke sektor Riil.

Kredit justru mengalir ke sektor-sektor yang tidak produktif, contohnya: Properti, barang yang tidak dibutuhkan masyarakat, dan pasar modal. Jika itu terjadi harga properti dan uang di pasar saham akan terus naik tanpa didukung oleh produksi di sektor riil, mengakibatkan inflasi. Bank menggunakan sistem bunga dengan lebih tinggi kepada debitur, karena dengan cara ini bank hidup. Implikasi dari menggunakan sistem bunga bank maka perbankan akan terus menambah jumlah uang yang beredar dalam bentuk FIAT maupun giral.

Perbandingan hal ini dalam penelitian Amanah et al., (2019) hasil penelitiannya menyatakan bahwa, inflasi memberikan dampak positif signifikan dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar, sedangkan giro wajib minimum tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang hanya variabel inflasi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Justru tanpa didukung oleh penambahan sektor riil maka dapat terjadi jumlah peredaran uang di masyarakat berlebih, berakibat lemahnya daya beli masyarakat (Deleidi & Levrero, 2019). Kemudian sejalan juga, sesuai dengan sistem moneter dalam teori Monetarist Milton Friedman & Anna Schwartz (2008), dalam bukunya *Monetary history of United States* bahwa, jika terjadi melemahnya daya beli masyarakat maka penambahan (*supply*) jumlah uang dilakukan. Dengan harapan ketika orang memiliki lebih banyak uang maka ia akan membelanjakan untuk membeli barang kebutuhan. Sehingga menaikkan *aggregate demand*. Tetapi kenyataannya justru masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uangnya di Bank, saham, pasar modal dan mendapatkan bunga. Daripada membelanjakannya, akibatnya bukan perbaikan ekonomi yang diharapkan melainkan timbul masalah baru yaitu inflasi.

Disebabkan produsen tidak mendapatkan permintaan dari masyarakat karena menyimpan uangnya. Pada akhirnya uang yang disimpan di Bank akan kembali diputar dalam bentuk pinjaman yang dipinjam oleh perusahaan produksi atau lainnya. Menyebabkan lagi-lagi penciptaan uang baru (*Money creation*) dan uang yang disimpan oleh masyarakat akan berimbas inflasi. Penambahan bunga oleh bank akan sia-sia tertutup oleh inflasi mengakibatkan *self destructing economics* (McLeay et al., 2014).



Gambar 3 : *Self Destructing Economics Pada Sistem Moneter*

Dapat dilihat pada gambar diatas ketika jumlah barang menurun maka harga akan naik. Sesuai dengan teori moneter jika terjadi kelesuan ekonomi, maka yang dilakukan adalah menambah penyebaran uang di masyarakat guna menaikkan produksi barang riil. Kenyataannya uang yang dibuat untuk menaikkan produksi, justru masyarakat lebih memilih untuk menyimpan daripada dibelanjakan (poin 1). Kemudian, akibatnya kegiatan produksi tidak terjadi dan harga akan terus naik (poin 2).

Pada akhirnya produsen harus meminjam uang ke bank untuk melakukan produksi (*load*) ditambah bunga. Pada akhirnya terjadi money creation kembali. Akibatnya uang yang disimpan masyarakat di bank secara otomatis mengalami inflasi/penurunan nilai. Bukankah ini sebuah sistem yang aneh dan rusak? Palsunya yang dirugikan atau beban kerugian dibagi rata ke masyarakat.

Sedangkan orang-orang yang berada di lingkaran perbankan dan pemerintahan tidak rugi. Karena mereka dapat akses untuk mengatur keuangan. Tentu permasalahannya terdapat pada sistem penggunaan FIAT yang diawali dengan hutang (ketiadaan) nilai uang. Mengakibatkan manusia terus menerus memiliki PR (*Homework*) terus menerus menstabilkan ekonomi. Mau sampai kapan ekonomi ini hanya dikendalikan segelintir orang? Pada akhirnya yang dirugikan masyarakat ekonomi kecil!

Teori Kuantitas Uang

Pembahasan selanjutnya yakni mengenai kuantitas uang. Dalam masyarakat tentunya antara jumlah uang, perputaran uang, jumlah barang dan harga pasar sangat penting. Ketika ada perubahan yang terjadi di salah satu, maka akan terjadi pengaruh terhadap yang lainnya. Para ahli moneter pada era modern saat ini menjelaskan tentang jumlah uang beredar dengan GNP (*Gross National Products*) menggunakan rumus persamaan pertukaran atau dikenal *equation of exchange* (Adwitya, 2019).

Teori Monetarist ini muncul dari buku *Monetary History of the United States* yang ditulis oleh Milton Friedman. Fokus dari teori ini pada *supply and demand* FIAT/uang sebagai alat utama yang mengatur kegiatan ekonomi (Friedman & Schwartz, 2008). Rumus ini sangatlah sederhana sehingga dapat mudah dimengerti, yakni ($M \times V = P \times Q$), M (*Money*) adalah jumlah uang beredar dalam kurun waktu tertentu (misalnya 1 tahun), V (*Velocity*) adalah perputaran uang rata-rata setiap perpindahannya dalam satu tahun, P x Q adalah nilai uang pembelanjaan di suatu daerah/wilayah negara, P (*price*) adalah harga/price yang berlaku di suatu negara pada tahun tersebut dan terakhir Q (*Quantity*) adalah tingkat output riil dari barang dan jasa (Iqbal, 2007). Permasalahannya yang tragis karena pada umumnya orang tidak tahu M dalam rumus ini tidak boleh ditambah atau dikurangi dengan seenaknya manusia. Palsunya ketika uang/money jumlahnya berubah maka akan mempengaruhi harga dalam pasar.

Disinilah problem menggunakan FIAT yang jumlah uang diatur oleh pihak tertentu (bank) dalam sistem *fractional reserve banking*. Dimana perputaran ekonomi diatur oleh orang tertentu. Dalam hal ini bukan tidak mungkin orang yang mengatur ekonomi pada ujung tombak pada tingkat paling atas dapat mengatur suatu negara. Sungguh tragis perekonomian manusia era modern saat ini dimana pembohongan/penipuan dalam skala besar dilakukan oleh segelintir orang dengan menggunakan sistem *fractional reserve banking*.

Inflasi dianggap sebuah teori yang normal dalam perekonomian, padahal itu merupakan bentuk pencurian yang sangat halus dengan merampok nilai uang didalam kantong orang lain.

Dalam perekonomian kenaikan harga memang sebuah kenormalan yang terjadi. Namun, antara kenaikan yang normal (jumlah barang yang berkurang atau naik) dengan penambahan jumlah uang beredar (*money creation*) tentu sebuah perbedaan yang sangat jelas. Tetapi hal ini tertutup oleh logika yang sudah ditanamkan sejak dahulu di sekolah bahwa itu normal disebut 'inflasi'.

Pada konsep monetarist ketika ekonomi jenuh tidak berjalan, maka *supply* uang ditambah dengan ide ketika orang memegang kelebihan uang lebih maka ia akan membelanjakannya sehingga menaikkan *aggregate demand*. Kenyataan nya logika seperti itu keliru seolah-olah manusia dapat diprediksi secara keseluruhan (100%) akan mengikuti teori tersebut (Gross & Siebenbrunner, 2019). Ternyata justru perilaku konsumen ketika mendapat tambahan uang justru akan mengurangi belanja nya dengan menabung dengan memilih mendapatkan tambahan bunga di bank. Daripada harus membelanjakan agar *aggregate demand* naik. Ketika jumlah uang naik sedangkan barang dan jasa tetap maka yang terjadi adalah harga-harga secara umum naik atau 'inflasi'.

Uang kembali masuk ke bank. Kemudian bank menyalurkan pinjaman kepada produsen untuk melakukan produksi dengan tambahan bunga juga. Hal ini terjadi terus menerus sehingga uang terus tercipta (*money creation*) dengan mesin konsep seperti ini. Berakibat pada ujung akhir uang yang masyarakat simpan di bank akan mengalami penurunan nilai diakibatkan penambahan jumlah uang terus menerus. Sungguh ironi dan tragis perekonomian modern, harta mereka terus menurun nilai tanpa disadari.

Kemudian lebih pelik lagi ketika bank kerjasama dengan *government* (pemerintah). Dimana pembangunan sebagian besar dibangun dengan menggunakan dana dari ketiadaan (*nothing*) dengan melakukan pinjaman dalam bentuk obligasi. Hal ini sebuah jalan lain untuk membuat uang baru (*money creation*). Sejalan dengan penelitian Hastin et al., (2013) menunjukkan bahwa, Defisit anggaran memiliki pengaruh yang signifikan dan dampak positif terhadap beberapa instrumen keuangan, termasuk pasokan obligasi pemerintah, resmi asing pinjaman, dan sertifikat Bank Indonesia (SBI). Artinya, ketika terjadi defisit anggaran, pasokan obligasi pemerintah, resmi asing pinjaman, dan SBI cenderung meningkat secara signifikan.

Jumlah uang pada akhirnya akan terus bertambah dan semakin banyak bahkan pada waktu nya akan menyulitkan mereka sendiri untuk menambahkan jumlah angka 0 (nol) dibelakang uang tersebut. Yang paling berbahaya dari penambahan uang secara tidak wajar yakni *collapse/runtuh* nya perekonomian di suatu negara. Pada akhirnya kita harus mencari solusi bagaimana cara untuk mengakhiri penggunaan uang FIAT yang merugikan. Ironis nya sistem ini sudah sangat mengakar berabad-abad dalam penggunaan fiat money (Saiddaeni, 2023). Tentunya tidak mudah untuk mengubahnya, karena segelintir orang tersebut tidak ingin terjadi perubahan pada sistem yang membuat mereka terus kaya. Pencegahan akan terus dilakukan untuk menggagalkan rencana keluar dari sistem *fractional reserve banking*.

Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perekonomian kenaikan harga dan penurunan harga merupakan suatu yang normal dan sebuah fitrah dari perekonomian. Kemudian pertanyaannya apa yang membedakan sistem islam yang menggunakan gold sebagai alat transaksi dengan sistem monetarist pada umumnya? Jelas berbeda dalam jumlah uang *M/money* penggunaan emas tidak dapat sembarangan dimainkan oleh manusia. Emas pada hakikatnya merupakan ciptaan Allah SWT.

Bahkan matahari di sistem tata surya belum mampu menciptakan emas, panas matahari masih kurang untuk memproduksi *gold*.

Suatu hal yang mustahil bagi manusia untuk menciptakan *gold* yang sama dengan ciptaan Tuhan. Artinya jumlah *M* dalam keuangan yang menggunakan emas tidak terjadi penambahan secara membabi buta layaknya FIAT. Banyak penjelasan mengenai penggunaan emas dalam Islam. Bahkan dalam ibadah orang Islam menggunakan emas sebagai standar. Penjelasan keutamaan mengenakan emas tercantum dalam Alquran surah Ali-Imran ayat 14.

Gold merupakan fitrah transaksi yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Ketika fitrah itu diubah maka kehancuran dan kebinasaan manusia itu sendiri akan terjadi. Terbukti dalam sejarah penggunaan FIAT dalam kurun waktu 10 tahun saja terjadi ketidak seimbangan dalam ekonomi, kenapa tidak belajar dan terus masuk kedalam lubang yang sama? Melanjutkan dari penjelasan yang sebelumnya, perbedaan sistem ekonomi islam yang menggunakan emas dengan teori monetarist.

Dalam sistem ekonomi Islam yang menggunakan emas *M* di rumus $M \times V = P \times Q$ tidak berubah. Maka inti dari ketidakadilan di sistem moneter ekonomi modern sudah diatasi dengan tidak dapat diubah semauanya jumlah uang. Apakah harga akan otomatis stabil? Tentu tidak juga, kenaikan dan penurunan harga merupakan fitrah dalam ekonomi. Perbedaannya ketika menggunakan sistem ekonomi Islam. Pada saat terjadi kejenuhan perekonomian tidak berjalan, maka orang tidak memiliki opsi untuk menyimpan emas dalam tabungan.

Menyimpan emas tidak menambah apapun. Justru ketika disimpan terus menerus emas akan terkena zakat harta (penalti). Sejalan dengan penelitian zakat dalam Dina Yustisi mengenai pemikiran Yusuf Qardhawi bahwa, pembagian zakat harus memiliki nilai dan prinsip keadilan untuk kemaslahatan umat (Yurista, 2017). Ketika jumlah barang terbatas maka harga akan naik, pilihannya antara tetap membeli dengan harga yang mahal atau menyimpan dengan konsekuensi terkena zakat. pada akhirnya barang tersebut akan dibeli masyarakat atau beralih ke barang lain. Ketika barang diproduksi kembali supply and demand akan menciptakan lapangan kerja baru dan menaikkan jumlah barang riil yang dibutuhkan masyarakat.

Secara otomatis ketika menggunakan emas dalam sistem ekonomi kenaikan harga akan normal kembali seiring dengan supply and demand. Dalam teori Islam penggunaan emas bukan sekedar terkait ibadah saja, melainkan sebuah konsep ekonomi yang mendalam (Hasan, 2016). Ketika orang tidak berfikir untuk menumpuk-numpuk harta maka ada orang lain yang akan kebagian dalam hal ini *V* (perputaran uang). Meskipun orang tersebut ingin menumpuk-numpuk harta maka ia akan terkena *pinalty* dengan membayar zakat mal.

Pada akhirnya orang lain akan mendapatkan bagiannya dan ini dalam konsep ekonomi *V* (perputaran uang) yang nantinya akan melumasi perekonomian untuk memproduksi barang riil untuk kebutuhan pasar supply and demand. Ketika perputaran uang dalam masyarakat stabil, maka *P* dan *Q* akan naik turun secara natural (fitrah), ini yang tadi di atas disebut otomatis. Konsep Islam dalam ekonomi sangat dalam membahas mengenai perputaran uang yang lancar. Islam mengajarkan untuk sedekah, infaq, wakaf, zakat dimana ini semua merupakan konsep ekonomi mendalam (Safitri & Masrifah, 2020). Dalam konsep ini uang (*gold*) dipaksa untuk terus berputar dan tidak menetap di satu atau segelintir orang saja.

Dalam ilmu ekonomi konsep Islam sangat luar biasa menerapkan perputaran uang *V* (perputaran uang) dalam masyarakat. Bahkan ibadah yang termasuk dalam rukun Islam yang kelima yaitu pergi Haji juga memiliki konsep ekonomi perputaran uang yang sangat mendalam.

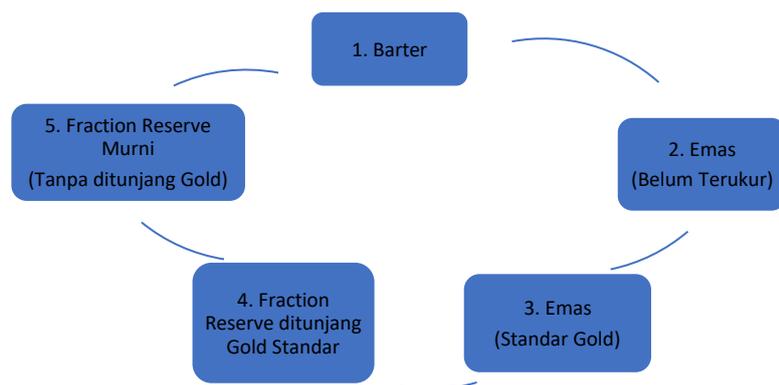
Konsep yang Allah berikan kepada hambanya seolah-olah mengisyaratkan bahwa “ekonomi itu harus berputar terus menerus”. Namun, tangan manusia itu sendiri yang mengubah fitrah yang Allah berikan dengan mengganti ke sistem FIAT dan fraction reserve banking. Dimana pada akhirnya yang rugi manusia itu sendiri, atas kezaliman kepada manusia yang lainnya.

Extreme Solution Problem Economics Monetary

Pada pembahasan terakhir peneliti akan menyampaikan solusi ekstrim untuk menghancurkan sistem yang sudah mengakar yang seolah-olah sangat sulit untuk berubah. Namun, siapapun yang berusaha maka Tuhan akan menolong menjadi lebih baik. Solusi dari bahaya FIAT yang sudah terbukti dzalim terhadap manusia dan merugikan banyak orang bahkan negara. Solusinya adalah kembali ke sistem Barter. Kenapa kembali ke sistem barter? Ya, jelas barang riil yang kita miliki dari alam yang kita keruk tidak layak ditukar dengan ‘kertas unik’ yang diciptakan manusia (Bank).

Kertas unik/FIAT tidak memiliki nilai apapun yang aslinya hanya memiliki nilai beberapa perak saja. Sedangkan barang yang kita miliki itu memiliki nilai kehidupan. Logikanya barang beras 1 kg anggaplah bernilai Rp.15.000, apakah layak ditukar dengan kertas unik yang tidak memiliki nilai? yang mana nilai dari secarik kertas hanya beberapa perak saja. Solusi ini bukan berarti secara keseluruhan manusia kembali lagi ke sistem barter yang tidak efektif.

Kita di era modern ini sudah tahu perkembangan sejarah keuangan. Jadi setelah uang FIAT hancur nilainya dikarenakan orang tidak ingin memiliki ‘kertas unik’ maka sistem moneter yang sudah mendarah daging perlahan akan hancur dan collaps. Manusia cerdas di abad modern ini akan kembali menggunakan emas yang memiliki ukuran nilai sebagai alat transaksi yang stabil.



Gambar 4 Proses perpindahan penggunaan Uang dalam perekonomian

Dalam gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa perputaran proses keuangan dari barter-*Fractional Reserve* murni berdasarkan sejarah keuangan manusia. Bahwa solusi yang terbaik sekaligus ekstrem yakni kembali ke barter dalam transaksi bermuamalah. Kestabilan keuangan berada di tahap tiga pada Standar *gold*. Pada tahap pertama ketika menggunakan barter manusia kesulitan menentukan jumlah yang adil mengenai pertukaran barang.

Namun, di era modern saat ini cukup mudah menentukan nilai barang menggunakan sistem barter dengan teknologi yang ada. Kemudian manusia modern dapat langsung lompat ke tahap tiga yaitu menggunakan gold standar tanpa harus melalui tahap dua gold yang tidak memiliki standar ukuran. Solusi ini dapat dijadikan referensi yang mendalam ketika manusia modern sudah muak dengan pencurian nilai dan inflasi yang terus terjadi. Solusi terbaik ketika kondisi pada puncak ke modernisasi adalah kembali ke tradisional.

Dengan kembali ke tradisional manusia akan merekonstruksi kembali perekonomiannya yang sudah hancur. Layaknya ketika sebuah konsep Hermeneutik yang mengobrak abrik segala sesuatu tafsir. Sehingga menciptakan tafsir baru tentang suatu konsep yang selama ini sudah mengakar dan dianggap kebenarannya (Hirsch, 2016).

Kesimpulan

Dalam kesimpulannya penggunaan FIAT sebagai alat tukar, muncul permasalahan yang signifikan terkait dengan pengaturan jumlah uang oleh pihak tertentu, yaitu bank, dalam sistem *fractional reserve banking*. Sistem ini mengizinkan bank untuk menciptakan uang lebih banyak daripada yang seharusnya berdasarkan cadangan yang dimilikinya. Akibatnya, perputaran ekonomi diatur oleh kebijakan dan keputusan orang-orang tertentu yang berada di tingkat puncak. Dalam perspektif ini, terdapat potensi bagi mereka yang mengendalikan ekonomi pada tingkat tertinggi untuk memegang kendali penuh atas suatu negara. Pengendalian terhadap mata uang dan kebijakan moneter memberikan kekuatan yang luar biasa, dan hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dan kerentanan terhadap manipulasi ekonomi. Sebagai solusi alternatif, kembali ke sistem **barter** sebagai pilihan yang lebih adil. Dalam sistem barter, pertukaran barang riil yang diperoleh dari alam, seperti hasil pertanian atau barang hasil kerajinan, menjadi dasar transaksi ekonomi. Konsep ini menekankan bahwa barang yang berasal dari sumber daya alam memiliki nilai yang lebih substansial dibandingkan dengan "kertas unik" atau FIAT yang diciptakan oleh manusia melalui sistem perbankan. Perbandingan nilai antara FIAT dan barang riil dapat dilihat dari perspektif nilai kehidupan. Barang yang dihasilkan dari alam memiliki nilai yang terkait dengan keberlanjutan hidup dan keberlangsungan ekosistem, sementara FIAT hanya mewakili nilai yang diberikan oleh pihak yang mengendalikan sistem moneter. Dengan demikian, mempertimbangkan kembali sistem ekonomi menuju ke arah barter dapat menjadi langkah yang lebih adil dan berkelanjutan kemanusiaan, menghindari dependensi dan inflasi pada 'kertas unik' yang kehilangan nilainya seiring waktu dan memulihkan nilai-nilai yang lebih mendasar terkait dengan kehidupan dan sumber daya alam.

Daftar Pustaka

- Adwitya, S. P. K. (2019). *Ekonomika Uang: Based on Empirical Research*. CV. Sadari.
- Amanah, F., Juliprijanto, W., & Prasetyanto, P. K. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Giro Wajib Minimum Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2005-2019. *DINAMIC: Directory Journal OfEconomic*, 2(4), 1055–1067.
- Dahlia, D. (2022). *Sejarah Uang*. 1–13.
- Deleidi, M., & Levvero, E. S. (2019). The money creation process: A theoretical and empirical analysis for the United States. *Metroeconomica*, 70(4), 552–586.

- <https://doi.org/10.1111/meca.12238>
- Friedman, M., & Schwartz, A. J. (2008). *A Monetary History of the United States, 1867-1960*. Princeton University Press.
- Gross, M., & Siebenbrunner, C. (2019). *Money creation in fiat and digital currency systems*. International Monetary Fund.
- Harriss, C. L. (1975). *Inflation: Long Term Problems*.
- Hasan, Z. (2016). Money creation and control from Islamic perspective. *Munich Personal RePEc Archive*, 28366. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/73916/>
- Hastin, M., Idris, & Aimon, H. (2013). Analisis Pasar Obligasi Pemerintah di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 241–258.
- Hirsch, E. D. (2016). Truth and Method in Interpretation. *Review of Metaphysics*, 18(3), 488–507.
- Iqbal, M. (2007). *Mengembalikan Kemakmuran Islam Dengan Dinar & Dirham (Pertama)*. Spiritual Learning Centre9791536015.
- Kemenag. (2023). *Qur'an Kemenag*. Kemenag.Go.Id. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Kurs Transaksi BI. (2024). Bi.go.id. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>. Access 23 April 2024, 22.21.
- Ma'arif, K. (2019). *Sejarah Uang dalam Kehidupan Manusia: Dari Barter Hingga Bitcoin*. Tirto. id
- Maloney, M. (2008). *Guide Investing in Gold & Silver: Protect Your Financial Future*. Grand Central Publishing.
- Maloney, M. (2022). *The Great Gold, Silver and Crypto Rush of the 21st Century*. BZK Press, LLC.
- McLeay, M., Radia, A., & Thomas, R. (2014). Money creation in the modern economy. *Encyclopedia of Pest Management (Print)*, 1, 14–27. <https://doi.org/10.1201/noe0824706326.ch390>
- Rother, E. T. (2007). Systematic literature review X narrative review. *Acta Paulista de Enfermagem*, 20, v–vi.
- Safitri, F. I., & Masrifah, A. R. (2020). Mainstreaming Zakat Instrument to Money Demand Function. *International Conference of Zakat*, 61–74. <https://doi.org/10.37706/iconz.2020.242>
- Saiddaeni, S. (2023). Meninjau Kembali Definisi Riba Era Modern, Pinjaman Uang Kartal (FIAT) Perspektif Studi Islam Fiqih Kontemporer. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 58–69. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1549>
- Sistem, Kemendag. (2020). *Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah | Satu Data Perdagangan*. Kemendag.go.id; SatuData Perdagangan. <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/nilai-tukar>. Access 23 April 2024, 22.27.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.
- Yurista, D. Y. (2017). Prinsip Keadilan dalam Kewajiban Pajak dan Zakat Menurut Yusuf Qardhawi. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.30659/jua.v1i1.1962>